

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Pembahasan

Bab ini berisi mengenai pembahasan tentang analisis karakter tokoh utama pada novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana*. Karakter tokoh utama dalam kedua novel ini akan dijelaskan berdasarkan penggambarannya melalui teknik dramatik. Setelah menjelaskan analisis karakter tokoh pada kedua novel tersebut akan dipaparkan persamaan dan perbedaan karakter tokoh utama yang ada pada kedua novel tersebut karena penelitian ini merupakan kajian sastra bandingan.

##### 4.1.1 Analisis Novel *Sinta Obong*

###### A. Sinopsis Novel *Sinta Obong* Karangan Ardian Kresna



ISBN	: 9786027640443
Rilis	: 2012
Penulis	: Ardian Kresna
Jumlah Halaman	: 440
Penerbit	: Diva Press
Bahasa	: Indonesia

Pertempuran antara Rama dengan Rahwana menjadi awal cerita dari novel yang mengambil cerita Ramayana ini. Nasib Sinta sebagai seorang tawanan di Kerajaan Alengka, negeri para raksasa ini dipertaruhkan dalam pertempuran tersebut. Seperti biasanya, pihak kebajikan menang dari pihak kejahatan. Rahwana yang mempunyai segala kesaktian yang ada dalam dirinya harus terjebak di sebuah gunung dan tetap menyebarkan hawa kejahatan ke segala penjuru negeri. Dia berniat membalaskan dendamnya kepada Rama yang telah mengalahkannya dan Sinta yang telah menolak cintanya.

Rama yang telah kembali ke Kerajaan Kosala akhirnya dinobatkan menjadi seorang raja dengan Sinta yang mendampingi sebagai seorang permaisuri. Kehidupan rumah tangga mereka harus menghadapi cobaan. Hawa jahat yang disebarkan oleh Rahwana menyebabkan rakyat-rakyat mulai terkena hasutan jahatnya. Mereka mulai meragukan kesucian Sinta yang bertahun-tahun menjadi tawanan Rahwana. Sebagai seorang raja, mau tak mau Rama harus mendengarkan pendapat rakyatnya dan akhirnya menyuruh Sinta untuk membuktikan kesuciannya di hadapan orang banyak. Dibantu oleh para dewa yang mendukungnya, Sinta tak bisa terbakar dari api yang membara. Para dewa yang menyaksikan kejadian tersebut menolong Sinta dan akhirnya kesuciannya pun dapat dibuktikan.

Setelah peristiwa pembakaran tersebut, Sinta merasa kecewa atas perilaku Rama yang telah meragukan kesetiannya. Secara diam-diam dia melarikan diri dari kerajaan dan mengembara di hutan. Dirinya yang tengah mengandung anak Rama memutuskan untuk tidak akan kembali ke Kosala dan akhirnya tinggal

bersama Resi Walmiki sampai akhirnya melahirkan anak kembar bernama, Rama Batlawana dan Ramakusya.

## **B. Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Sinta Obong***

Novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna memiliki tiga tokoh utama, yaitu Rama, Sinta, dan Rahwana. Ketiga tokoh tersebut mendominasi cerita Ramayana dalam novel ini. Pelukisan karakter tokoh utama yang dianalisis menggunakan teknik dramatik. Pada penelitian ini penulis menginterpretasikan beberapa karakter yang ada pada tokoh Rama, Sinta, dan Rahwana.

### **a) Rama**

Beberapa karakter Rama yang mendominasi cerita dalam novel ini ialah:

#### 1) Pemberani

Melalui teknik cakapan dalam teknik pelukisan tokohnya, Rama digambarkan memiliki karakter tokoh pemberani. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*“Tunggulah di sini, Kakang Wibisana. Aku akan maju dan menggunakan senjata ini untuk menghadapi Rahwana!”* (Sinta Obong : 29)

Tuturan Rama yang penuh dengan percaya diri dan mantap tersebut menunjukkan bahwa ia berani maju ke medan perang untuk melawan Rahwana. Rama menyingkapi keadaan genting dengan berinisiatif maju untuk berperang. Seorang ksatria seperti Rama akan percaya pada kemampuannya untuk berperang. Ia percaya akan kemampuannya berolah senjata untuk melawan Rahwana. Keyakinan serta kekuatan yang dimilikinya tersebut membuat Rama memiliki karakter pemberani.

## 2) Ramah

Melalui teknik tingkah laku dalam penggambaran tokohnya, tokoh Rama digambarkan memiliki karakter ramah. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*Sri Rama Wijaya memerintah dengan sangat adil dan bijaksana. Acap kali, dia pun menyempatkan waktunya untuk mengunjungi kawulanya di kampung-kampung untuk mendengarkan secara langsung apa yang sebenarnya mereka alami. (Sinta Obong : 53)*

Tingkah laku Rama dalam memerintah kerajaan dengan mengunjungi rakyatnya dan mendengarkan keluhan mereka menunjukkan bahwa ia memiliki karakter yang ramah. Karakter Rama sebagai seorang pemimpin menunjukkan bahwa ia seorang pemimpin yang memikirkan kesejahteraan rakyatnya. Sikap Rama yang ramah dapat pula terlihat pada kutipan berikut.

*Mereka berdua datang ke istana ingin meminta keadilan kepada Sri Rama sebagai rajanya. Semula, para pengawal kerajaan tidak mengizinkan dan akan mengusir mereka, namun Sri Rama justru memerintahkan mereka dibawa masuk ke dalam istana. Keduanya kemudian duduk bersimpuh di hadapannya. (Sinta Obong : 97)*

Melalui teknik tingkah laku dapat terlihat bahwa karakter seorang raja yang ramah mendominasi karakter Rama. Ia bersedia bertemu dengan rakyat yang membutuhkannya. Sikap itulah yang seharusnya ada pada diri seorang pemimpin. Sikap yang diperlihatkan Rama menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang pantas dihormati dan disegani oleh rakyat ialah seorang pemimpin yang ramah dan mengerti keadaan rakyatnya sendiri. Ia melihat keadaan rakyatnya untuk membuat beberapa peraturan yang nantinya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Rama yang sangat terbuka kepada rakyatnya ini menunjukkan bahwa ia mempunyai karakter ramah.

## 3) Raja yang bijaksana dan adil

Melalui teknik cakapan tokoh Rama memiliki karakter sebagai seorang raja yang bijaksana dan adil. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Tidak mungkin, Dimas! Sebagai seorang raja aku pun harus memperhatikan apa yang disampaikan oleh kawulaku meskipun tuduhannya itu belum tentu benar! Biarlah alam raya dan takdir kehidupan yang akan memberikan keputusan dan keadilan dengan datangnya persoalan ini.”* (Sinta Obong : 101)

Dari cakapan tokoh Rama berikut terlihat bahwa seorang raja tidak boleh acuh terhadap pendapat rakyatnya. Seorang raja mempunyai tanggung jawab untuk mendengarkan keluhan dan pesan dari rakyatnya. Hal tersebut membuat Rama menjadi seorang raja yang bijaksana dan adil. Selain dari teknik cakapan, tokoh Rama yang memiliki karakter bijaksana dan adil dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

*Namun, perbuatan tersebut dicegah oleh Sri Rama sendiri yang menyarankan agar semua hadirin tak sakit hati dan bersabar. Dengan ucapannya yang lembut itu, seluruh anggota sidang tak ada satu pun yang berani berkata-kata lagi.* (Sinta Obong : 100)

Melalui teknik tingkah laku yang terlihat dari kutipan di atas, tindakan Rama yang berhati-hati dan menyarankan agar semua orang bersabar menunjukkan bahwa ia mempunyai sifat bijaksana sebagai seorang raja.

#### 4) Berprasangka buruk

Tokoh Rama dalam novel *Sinta Obong* tidak hanya digambarkan sebagai sosok raja yang arif dan berbudi luhur saja namun ia mempunyai prasangka buruk terhadap Sinta, istrinya. Hal ini menunjukkan bahwa karakter tokoh Rama memiliki sifat-sifat seperti seorang manusia biasa di kehidupan nyata. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*“Perang yang getir ini tidak aku jalani hanya demi dirimu, Diajeng. Perjuangan ini aku lakukan karena tugasku sebagai seorang satria. Namun, ternyata mendapatkanmu kembali justru malah tidak membuatku jadi bahagia. Keraguan meliputi diriku. Mana mungkin aku bisa menerimamu kembali ketika dirimu telah tidur dan tinggal di tempat orang asing yang gagah dan kaya raya itu?” (Sinta Obong : 123)*

Melalui teknik cakapan tokoh Rama yang terdapat pada kutipan di atas dapat menunjukkan bahwa Rama mempunyai pikiran serta prasangka yang buruk pada orang lain. Ia meragukan kesucian Sinta yang sudah setia menunggu Rama untuk menyelamatkannya dari Rahwana. Selain melalui teknik cakapan tokoh Rama, melalui teknik pikiran dan perasaan tokoh dapat pula memperlihatkan bahwa Rama mempunyai prasangka buruk, seperti yang ada pada kutipan berikut.

*‘Jika begitu, masih mungkinkah Sinta tidak pernah mengalami hubungan badan dengan raja raksasa itu? Masih mungkinkah Sinta yang tidak memiliki kuasa apa pun di Alengka, sanggup menahan perkosaan atas dirinya yang dilakukan oleh Rahwana? Masih sucikah dia? Masih utuhkah kulit langsungnya? Masih setiakah sebagai kekasih hatiku? Goyahkah imannya oleh kemewahan yang disodorkan Rahwana? Apakah dia menemukan kebahagiaan oleh kerajaan yang dipenuhi perabotan dari emas di istana Alengka yang megah itu?’ (Sinta Obong: 144)*

Melalui teknik pikiran dan perasaan Rama tersebut terlihat bahwa tokoh Rama meragukan kesucian Sinta dan mulai berprasangka buruk tentangnya. Keraguannya dalam pikirannya menunjukkan bahwa ia memiliki karakter yang mudah berprasangka buruk. Rama mulai meragukan kesucian Sinta karena ia takut bahwa Sinta sudah tergoda dengan segala rayuan dan kekayaan yang dimiliki Rahwana. Masa tahanan Sinta di Negeri Alengka juga menjadi sebab lain Rama meragukan kesucian istrinya tersebut.

5) Ditakuti banyak orang

Tokoh Rama setelah ia ditinggal lari oleh Sinta, karakternya berubah dan ia menjadi seorang raja yang ditakuti banyak orang. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Di seluruh tanah Jawadwipa ini pun sangatlah mustahil untuk dapat menahan kemarahan Sri Rama jika dia sudah bertiwikrama menjadi brahala setinggi gunung anakan dengan wujud yang mengerikan itu. Dewa-dewa boleh mahasakti, tetapi manusia ternyata dapat juga berkelakuan luar biasa. *Negara-negara yang tidak mempunyai kehormatan akan segera menaikkan bendera putih di gerbang perbatasan.* (Sinta Obong : 257)

Melalui teknik reaksi tokoh lain tentang tokoh Rama dapat menunjukkan bahwa Rama ialah orang yang ditakuti. Kemampuannya dalam berperang dan kemarahannya dapat mengakibatkan kehancuran banyak negeri. Ia bukanlah seorang raja yang dihormati dan disegani namun ia berubah menjadi raja yang ditakuti karena kemampuannya. Terdapat kutipan lain yang mendukung karakter Rama ini, yaitu sebagai berikut.

*Dalam waktu singkat, nama Sri Rama Wijaya yang sebelumnya terkenal begitu harum sebagai penakluk negeri Alengka, selanjutnya berubah menjadi nama yang sangat menakutkan. Semua yang mendengar nama itu disebutkan, tentu akan bergidik negeri dibuatnya.* (Sinta Obong : 259)

Melalui teknik reaksi tokoh yang terdapat pada kutipan di atas, tanggapan tokoh lain ketika mendengar nama Rama menunjukkan bahwa Rama ialah tokoh yang ditakuti oleh banyak orang. Rama awalnya ialah seorang raja yang adil dan bijaksana tetapi setelah ditinggal oleh Sinta tabiatnya berubah dan ia memiliki karakter jahat. Ia ingin menguasai dan menjajah negeri-negeri lain agar kerajaannya menjadi luas dan berjaya. Cara Rama ketika menjajah negeri-negeri lain membuat banyak orang takut padanya. Hal ini dikarenakan kemampuan serta

kesaktian Rama sudah diketahui banyak orang. Orang-orang yang berhadapan dengannya akan langsung ketakutan dan menyerah.

#### 6) Cerdik

Sebagai seorang raja yang menjadi pemimpin dalam sebuah perang, tokoh Rama digambarkan mempunyai pikiran yang cerdas dan persiapan yang matang dalam menyalasi sebuah peperangan. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Maka, Rama pun berunding dengan Hanoman, sahabatnya. Kesepakatan pun tercapai yakni Hanoman dan seluruh kekuatan bala tentaranya terus saja mengeroyok Rahwana dari berbagai penjuru angin. Sedangkan Rama Wijaya sendiri bergegas meninggalkan pertempuran menuju ke sebuah hutan tak jauh dari medan peperangan. (Sinta Obong: 20)*

Kutipan di atas memperlihatkan teknik penggambaran tokoh dengan menggunakan teknik pikiran dan perasaan tokoh. Cara berpikir Rama dalam berunding menunjukkan bahwa ia mempunyai karakter cerdas. Persiapan dalam perang serta siasat yang tepat akan mencapai sebuah kemenangan. Kesepakatan dalam berunding untuk menentukan langkah yang tepat untuk memenangkan peperangan terlihat saat Rama dan Hanoman berunding. Ia memikirkan matang-matang cara untuk mendapatkan kemenangan. Hal ini menunjukkan bahwa Rama cerdas dalam berpikir dan bertindak.

#### 7) Jujur

Rama memperlihatkan kejujurannya melalui tuturannya. Pengakuan atas kesalahan melalui dirinya sendiri membuatnya berkarakter jujur. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Maafkan aku yang telah terpaksa berbuat begini kepadamu, Diajeng Sinta. Tindakan yang aku lakukan ini memang tidak mencerminkan sikap keutamaan seorang satria dan suami yang harus membela istrinya.” (Sinta Obong: 162)*



Kutipan di atas menunjukkan bahwa dengan teknik cakapan tokoh, tokoh Rama memiliki karakter jujur. Penyesalan yang terucap dari mulut Rama menunjukkan bahwa ia mengakui penyesalannya. Pengakuan tersebut merupakan hal yang membuatnya berkarakter jujur. Rama terlihat seperti merendahkan diri pada istrinya. Hal ini dikarenakan ia sangat merindukan kehadiran istrinya. Tugas-tugas suami yang seharusnya ia lakukan ia ungkapkan semuanya. Segala kekurangan yang ada dalam dirinya ia ucapkan dan utarakan pada Sinta. Ia merasa malu dan menyesal atas segala perilakunya. Ia memutuskan untuk meminta maaf kepada Sinta karena ia ingin mengakui dan bertobat atas segala perilakunya. Hal ini menunjukkan bahwa Rama memiliki karakter jujur.

#### 8) Mudah tersinggung

Karakter Rama ini terlihat dari Rama yang tidak suka dicampuri urusannya oleh orang lain. Tutar kasar serta pemikirannya yang pendek membuatnya jadi mudah tersinggung. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Oh, jagat dewa batara! Aku mendengar ucapanmu itu, Hanoman! Masalah ini bukanlah urusanmu! Sekarang juga, pergilah kembali kau ke Pertapaan Kendalisada!”* (Sinta Obong: 207-208)

Melalui teknik cakapan tokoh Rama tersebut dapat terlihat bahwa Rama menggunakan kata-kata kasar dan mengusir orang yang mengguruinya. Tanpa pemikiran yang lebih mantap ia langsung mengeluarkan kata-kata tersebut. Ucapan Hanoman dianggap sebagai sesuatu yang membuat Rama gusar. Ucapannya merupakan hal yang menjengkelkan dan membuatnya merasa terusik. Hal itulah yang memperkuat bahwa Rama memiliki karakter yang mudah tersinggung.

### 9) Harga diri yang tinggi

Tokoh Rama dinilai sebagai tokoh yang mempunyai kepercayaan diri tinggi. Karena itulah ia memiliki harga diri yang tinggi. Kepercayaan dirinya untuk menang dan keinginannya untuk terus menang menunjukkan bahwa ia memiliki karakter tersebut. Hal ini terlihat pada kutipan sebagai berikut.

*“Bila kuda itu dibiarkan berada di tangan anak-anak itu, berarti kitalah yang kalah wibawa. Bagaimana nanti tanggapan raja-raja negara tetangga dan negara taklukan kita itu? Kita pasti akan dicemooh dan dihina sehingga mereka pun akan bersikap meremehkan kita dan akhirnya memberontak untuk keluar dari persekutuan!”* (Sinta Obong: 364)

Melalui teknik cakapan tokoh Rama di atas dapat terlihat bahwa Rama tidak suka mengalah. Ia tidak mau dicemooh dan dihina oleh orang lain. Tanggapan dan pikiran orang lain penting baginya. Selain kutipan di atas, terdapat pula kutipan lain yang mendukung karakter ini, yaitu sebagai berikut.

*Hati Prabu Sri Rama Wijaya benar-benar menjadi rusuh dengan penolakan tersebut. Namun, harga dirinya masih dipegang begitu teguh. Tak sudi rasanya harus mengakui kekalahan melawan dua remaja tanggung yang tak dikenal itu. Sedangkan untuk menghadapi secara langsung pun dirinya merasa jual mahal.* (Sinta Obong: 369)

Melalui teknik reaksi tokoh Rama dari kutipan di atas, ia tidak suka mengakui kekalahannya. Kekalahan hanya akan menjadi hal yang memalukan baginya. Hal ini mendukung karakter lain yang dimiliki oleh Rama, yaitu mempunyai harga diri yang tinggi. Karakter Rama ini juga terlihat pada kutipan lain yang mengambil teknik berbeda untuk menggambarkan tokoh Rama seperti berikut.

*Menang ora kondang, kalah malah wuring. Jika menang tak akan menjadi terkenal, tetapi jika kalah malah membuat malu.* (Sinta Obong: 369)

Melalui teknik pikiran dan perasaan tokoh pada kutipan di atas mendukung bahwa Rama benar-benar memiliki karakter yang mempunyai harga diri yang tinggi. Keinginannya untuk menang sangat besar, sedangkan ia malu menghadapi kekalahan. Ia tidak mau mengakui kekalahannya karena takut dicemooh orang.

Tokoh Rama dalam novel *Sinta Obong* karangan Ardian Kresna memiliki berbagai karakter yang berbeda-beda. Ia mempunyai karakter tokoh yang baik maupun sebaliknya. Tokoh Rama digambarkan bahwa ia mempunyai karakter seorang manusia biasa yang kadang melakukan kesalahan dan kekhialafan dalam hidupnya. Tokoh Rama tidak terlalu diagung-agungkan sebagai seorang raja namun ditakuti karena kekuasaannya. Kesaktian dan kemampuannya dalam berperang membuat semua orang takut padanya. Pada beberapa kutipan yang telah dicantumkan di atas, penggambaran tokoh yang lebih banyak digunakan ialah teknik cakapan tokoh. Melalui teknik ini dapat terlihat bahwa Rama memiliki karakter yang beragam. Melalui teknik ini pula mudah dalam menganalisis karakter tokoh Rama itu sendiri.

## **b) Sinta**

### **1) Setia**

Masa ia menunggu Rama untuk menolongnya dari sekapan Rahwana serta penolakannya setiap Rahwana menggodanya menunjukkan bahwa Sinta ialah karakter yang setia. Kesetiaannya tersebut terlihat pada kutipan berikut.

“Namun hal itu pun tak kunjung tiba. *Dia tetap saja setia kepada suaminya!* Sekiranya aku meninggalkan dia didasari oleh nafsu belaka, maka tentu saja aku dengan mudah menodainya pada saat dalam penyanderaan itu.” (Sinta Obong: 75)

Melalui teknik reaksi tokoh Rahwana dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Sinta terus setia menunggu Rama untuk menyelamatkannya. Ia berani menolak Rahwana walaupun Rahwana sudah berusaha untuk mencintainya apa adanya. Hal tersebut memperkuat karakter Sinta, yaitu setia. Dalam ucapan Rahwana tersebut terlihat bahwa Sinta tidak mempercayai setiap tindakan yang Rahwana tujukan kepadanya. Ia menganggap semua kata-kata manis darinya karena ia ingin menguasainya. Nafsu ialah dasar dari semua kata-kata manis Rahwana. Karena itulah Sinta masih mempercayai Rama dan tetap setia menunggu kehadiran suaminya untuk menyelamatkannya.

## 2) Jujur

Tuturan Sinta dalam membela dirinya sendiri serta pengakuannya kepada suaminya menunjukkan bahwa ia memiliki karakter jujur. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Ketahuilah, oh Kangmas Rama.....Selama aku dalam cengkeraman Rahwana, sama sekali tak pernah tubuhku ini tersentuh olehnya. Apalagi memberikan hati ini kepadanya sehingga dia dapat leluasa berbuat semaunya!”* (Sinta Obong: 123)

Melalui teknik cakapan tokoh Sinta pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa ia berusaha membela dirinya. Kesetiaannya terlihat pada tuturannya yang apa adanya. Kejujurannya menunjukkan bahwa ia memang suatu kewajiban seorang istri pada suaminya. Sinta digambarkan bahwa ia memiliki karakter jujur.

## 3) Patuh

Sebagai seorang istri, sudah sepatutnya Sinta memiliki karakter ini. Hormatnya pada suaminya terlihat dari caranya mematuhi Rama. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Sebelum melangkah menaiki tangga, Dewi Sinta memohon pamit kepada suaminya. *Dia pun memberikan sembah hormat sebagai tanda bakti kepada sang suami* agar ikhlas jika memang sudah menjadi jalan takdirnya untuk mati terpanggang dalam bara api. (Sinta Obong: 154)

Melalui teknik tingkah laku Sinta pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa Sinta senantiasa hormat dengan memberikan sembah kepada suaminya. Hal ini dilakukannya untuk memohon pamit dan sebagai kewajibannya pula sebagai seorang istri. Melalui kutipan tersebut pula mendukung karakter patuh pada tokoh Sinta.

#### 4) Pemalu

Sinta digambarkan sebagai seorang wanita anggun dan lembut. Ia dididik dengan baik oleh orangtuanya dan berbudi luhur. Sifat pemalu terlihat saat ia sedang bersama Rama. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Prabu Janaka tersenyum lebar, dan *Sinta pun tersenyum dengan rona merah di pipinya*. Saat itulah dia melihat cahaya di wajah Rama yang memancar begitu mempesona. (Sinta Obong: 184)

Kutipan di atas menggambarkan karakter pemalu pada Sinta dengan teknik reaksi tokoh. Rona merah di pipi Sinta merupakan reaksinya ketika bertemu dengan Rama. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia seorang wanita yang polos dan pemalu.

#### 5) Ibu yang baik

Sinta digambarkan bahwa ia tengah mengandung ketika ia diobong. Kemudian ia melarikan diri dan membesarkan anak kembarnya dalam pelarian. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Syukurlah, Sinta. Kau telah menunaikan tugas sebagai seorang ibu dengan baik.....”* (Sinta Obong: 271)

Melalui teknik reaksi tokoh lain yang terlihat pada dialog tersebut menunjukkan bahwa Sinta telah melahirkan dan melakukan tugas seorang ibu dengan baik. Tugasnya sebagai ibu ia lakukan dengan baik karena ia menyayangi anak-anaknya. Karakter ini pun terdapat pada kutipan lain seperti berikut.

*“Dulu, dia sering ke sana, tempat pertama kali ditemukan Resi Walmiki. Di sungai itulah dia memandikan si kembar kesayangannya. Dengan naluri kasihnya, dia rawat kedua putra dengan segenap curahan rasa cinta di hatinya.”*  
(Sinta Obong: 291)

Melalui teknik yang sama pula, yaitu teknik reaksi tokoh lain yang terlihat pada kutipan di atas mendukung karakter Sinta sebagai seorang ibu yang baik. Ia menyayangi anak-anaknya dengan tindakannya yang penuh tanggung jawab.

#### 6) Tekun

Sinta melakukan semua hal dengan tanggung jawab dan serius. Hal tersebut menunjukkan ketekunannya dalam bekerja. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Endang Raghutama sedang merenda, benang warna-warni tergulung di sisi kanan kirinya. Begitu tekun dia menikmati pekerjaannya. Dia merenda untuk mempercantik hasil pekerjaan memintalnya agar kain tersebut semakin indah dikenakan.* (Sinta Obong: 287)

Melalui teknik tingkah laku pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa Sinta mempunyai ketekunan dalam bekerja. Ketekunannya tersebut terlihat dari caranya merenda. Hasil rendanya yang cantik menunjukkan bahwa ia teliti dan cermat dalam bekerja.

Sinta memiliki karakter yang beragam dan memiliki sifat-sifat tokoh yang baik. Karakter setia pada Sinta menunjukkan besarnya rasa cintanya terhadap

suaminya, Rama. Kejujuran dan kepatuhannya menunjukkan bahwa ia melakukan tugas seorang istri dengan baik. Semua pekerjaan yang dilakukannya ia lakukan dengan serius dan teliti. Dalam novel ini, Sinta mempunyai karakter seorang istri yang teladan dalam kehidupan nyata. Ia menjadi seorang istri yang menjadi panutan karena sifat-sifatnya oleh banyak orang.

### **c) Rahwana**

#### 1) Cekatan

Karakter Rahwana memiliki tindakan yang tanggap pada setiap keadaan.

Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Memang, berkat kesigapan dan kekayaan Rahwana, dengan segera, istana yang porak-poranda hangus terbakar itu cepat dibenahi dan dibangun kembali. (Sinta Obong: 8)*

Melalui teknik tingkah laku pada kutipan di atas terlihat bahwa Rahwana sigap dalam menghadapi setiap keadaan. Ia melakukan pekerjaannya dengan cepat dan tepat. Rahwana terlihat bahwa ia menjalankan tugasnya sebagai raja dengan baik. Ia menerima tanggung jawab untuk membangun kembali kesejahteraannya serta memperhatikan segala rencana untuk membuat negerinya kembali kokoh. Perilakunya tersebut memperlihatkan karakter cekatan pada tokoh Rahwana.

#### 2) Keras kepala

Mempunyai pendirian yang kuat memang bagus tetapi hal tersebut dapat menyebabkan seorang tokoh dapat mempunyai karakter keras kepala pula. Rahwana digambarkan bahwa ia memiliki pendirian kuat ketika ia tetap mempertahankan Sinta sebagai tawanannya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

*Prabu Rahwana yang tetap bersikukuh untuk mempertahankan Dewi Sinta yang diculiknya, justru mendapat pertentangan dari kedua adiknya: Kumbakarna dan Gunawan Wibisana. (Sinta Obong: 8)*

Melalui teknik tingkah laku dari kutipan di atas, Rahwana mempunyai keinginan yang teguh dan terus mengusahakan agar Sinta terus berada di sisinya. Ia menentang saran dari orang lain dan terus bertingkah sesuai kemauannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki karakter keras kepala. Karakter tersebut dapat terlihat pula pada kutipan lain seperti berikut.

*Walaupun anaknya sendiri, kalau Prabu Rahwana tahu bahwa itu adalah titisan Batari Windowati, maka tanpa segan-segan dia pun akan mengawininya demi keyakinan yang dipercayainya. Memang demikianlah watak Prabu Rahwana. (Sinta Obong: 13)*

Melalui teknik reaksi tokoh lain berupa pendapat dan pandangan mereka terhadap tokoh Rahwana, dapat terlihat bahwa Rahwana tidak segan dalam berbuat. Keyakinannya yang tinggi menyebabkan perilakunya yang terburu-buru dan teledor. Hal ini memperkuat karakternya yang keras kepala.

### 3) Pemarah

Rahwana terkenal dengan perkataannya yang kasar dan perilakunya yang teledor. Ia suka tersinggung dan tidak suka kalah. Karakter pemarah terlihat dalam novel ini, yaitu melalui kutipan berikut.

*“Iblis laknat keparat. Biadap! Diam, kau, Wibisana! Dasar laki-laki penakut! Tak tahan lagi aku mendengar kicauanmu yang justru membela musuh!.....” (Sinta Obong: 10)*

Melalui teknik cakapan tokoh Rahwana menggunakan kata-kata kasar. Ia mudah tersinggung dan tak senang jika musuhnya dipuji. Ada pula kutipan lain yang mendukung karakter pemarah Rahwana ini, yaitu sebagai berikut.



*Namun, peringatan itu justru membuat Prabu Rahwana semakin murka. Keduanya dianggap tak membela kepentingan saudara sendiri dan Negara Alengka. (Sinta Obong: 16)*

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Rahwana melalui teknik pikiran dan perasaan Rahwana. Anggapannya yang tidak masuk akal menyebabkan kemarahannya.

*Kemarahan Rahwana semakin meledak-ledak. Setelah bangkit, dia langsung menerjang hendak mencengkeram lawannya. (Sinta Obong: 21)*

Melalui teknik reaksi tokoh Rahwana di atas dapat terlihat bahwa Rahwana mempunyai karakter pemaarah. Ia tidak suka digurui dan tidak senang mendengar pujian atas musuhnya. Segala reaksi Rahwana ketika marah menunjukkan bahwa ia suka melampiaskan kemarahannya dengan menghukum orang lain. Sifat mudah marahnya didasarkan dari pemikirannya yang tidak logis dan tindakannya yang tergesa-gesa. Ia tidak mempedulikan nasihat orang lain dan tetap berpendirian tetap pada pandangan dan pendapatnya saja.

#### 4) Serakah

Rahwana mempunyai kekuasaan yang luas. Ia merebut negeri-negeri lain dengan kekuatan dan kesaktiannya. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*Batara Narada bertanya mengenai maksud dan tujuan Rahwana bertapa. Rahwana ternyata meminta agar diberi kesaktian luar biasa. Dia tak ingin ada orang atau makhluk apa pun di dunia ini yang bisa mengalahkannya. (Sinta Obong: 55)*

Melalui teknik tingkah laku tokoh Rahwana memiliki tindakan yang tidak pantas ditiru. Ia serakah karena ingin memiliki kesaktian hingga tak ada yang mampu mengalahkannya. Rahwana mempunyai maksud lain di balik

pertapaannya yang serius, yaitu ingin mendapatkan kesaktian luar biasa. Walaupun ia telah mempunyai berbagai kemampuan yang luar biasa ia masih saja meminta kesaktian yang membuatnya tak bisa terkalahkan. Karena itulah Rahwana digambarkan memiliki karakter serakah.

#### 5) Sakti

Rahwana memiliki kesaktian sehingga ia ditakuti oleh banyak orang. Kesaktiannya ia dapatkan dari hasil ia bertapa dan semedi untuk waktu yang lama. Karakter ini terlihat di kutipan berikut.

Berkali-kali tubuh Rahwana dibuat hancur berkeping-keping oleh kesaktian panah Rama Wijaya. Anggota tubuhnya menjadi terlempar dan berserakan. *Namun, karena dia telah diberi umur panjang seusia jagat raya oleh dewata dan memiliki aji Rawarontek serta Pancasona, maka semua kesaktian yang dikeluarkan sang lawan menjadi tak ada manfaatnya.* (Sinta Obong: 19)

Melalui teknik pelukisan fisik Rahwana memiliki kekuatan yang membuatnya dapat kembali segar walaupun terluka berat. Ia kerap menggunakan kesaktiannya dalam berperang. Kesaktian yang dimiliki Rahwana menjadi karakter Rahwana tak tertandingi dan tak mudah mati. Ia tokoh yang ditakuti oleh banyak orang.

#### 6) Suka meremehkan orang

Karakter Rahwana digambarkan memiliki kekuasaan yang luas dan negeri yang makmur. Hal inilah yang membuat Rahwana besar kepala dan suka meremehkan orang lain. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

*“Hai, Rama, jangan pengecut kau! Kalau berani dan bersikap jantan, keluarlah kau! Mengapa ngumpet seperti anjing takut kena pukul, hah! Sekarang, kau harus menyembah di bawah kakiku dan istrimu itu akan segera aku kawini! Hahaha.....”* teriaknya mengejek. (Sinta Obong: 31)

Melalui teknik cakapan tokoh Rahwana memiliki tutur kata yang kasar. Ia menganggap remeh kekuatan lawan dan berani akan tantangan. Hal tersebut disebabkan ia memiliki kesaktian yang ia yakini tidak dapat ditandingi oleh kesaktian orang lain.

#### 7) Tulus

Tokoh Rahwana memang didominasi dengan karakter jahat yang kejam namun dalam novel ini Rahwana memiliki sifat yang tidak ada pada cerita Ramayana sebelumnya, yaitu tulus. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

*“Aku menawarkan cinta tulus kepadanya. Bahkan cinta yang lebih besar daripada yang sudah diberikan Rama. Ah, Sinta....., andai kau tahu betapa besarnya cintaku padamu, melebihi apa pun di dunia. Aku rela mempersembahkan apa pun yang kau minta walaupun harus memindahkan istana Kaindran Tinjomaya!”* (Sinta Obong: 73-74)

Melalui teknik cakapan tokoh Rahwana memiliki cinta yang tulus pada Sinta. Cara pengungkapan cintanya yang langsung melalui tuturannya di atas dapat terlihat bahwa mempunyai karakter tulus. Ia rela melakukan apapun untuk Sinta. Terdapat pula karakter tulus Rahwana dalam kutipan lain sebagai berikut.

*“Sinta kuculik karena aku memang mencintainya. Bagiku, dia adalah aroma wangi dari kesuburan, sebagaimana Batari Pertiwi sebagai dewi bumi yang memberkati ladang dengan hasil panen yang bermutu. Semua kulakukan demi kejayaan dan kemakmuran Alengka!”* (Sinta Obong: 75)

Melalui teknik cakapan tokoh Rahwana di atas dapat memperkuat karakter polos Rahwana. Kepolosannya membuatnya menjadi tokoh yang manusiawi karena ia memiliki sifat-sifat yang biasanya ada pada diri manusia biasa. Karakter Rahwana ini dapat terlihat pada karakter manusia di kehidupan nyata pula. Pujian

serta kata-kata manis yang keluar dari mulut Rahwana merupakan bentuk pengungkapan cintanya. Ia ingin agar Sinta tahu bahwa cintanya ialah cinta yang tulus, tidak berdasarkan dari nafsunya belaka. Karena besar cintanya pada Sinta ia rela mempersembahkan apapun untuk istri Rama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Rahwana memiliki karakter tulus. Pada kedua kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rahwana merasa sakit hati setelah ditolak oleh Sinta walaupun ia sudah mengungkapkan perasaan yang sebenarnya. Ia sakit hati dan putus cinta ketika Sinta memberikan penolakan karena ia tetap setia menunggu Rama untuk menyelamatkannya. Segala bujuk rayu dan janji-janji yang diucapkan oleh Rahwana tidak didengar oleh Sinta.

#### 8) Pendendam

Karakter Rahwana ini memang biasa ada pada cerita Ramayana. Ia mempunyai karakter jahat. Segala tindakan yang ia ambil biasanya berdasarkan sifat pendendam yang ada dalam dirinya. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Tunggulah saat pembalasanku! Pada waktunya nanti, Rama akan meragukan kesucianmu sehingga dia memintamu untuk masuk dalam api pembakaran! Akan aku bakar api cemburu di hatinya!”* (Sinta Obong: 77)

Melalui teknik cakapan tokoh Rahwana di atas dapat terlihat bahwa Rahwana ingin membalas dendamnya pada Rama setelah mengalahkannya. Ia memikirkan segala cara untuk mencapai tujuan tersebut. Selain kutipan di atas, karakter pendendam yang dimiliki Rahwana dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

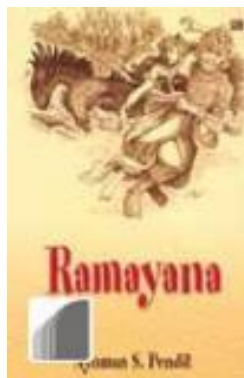
*“Hmmm...., rupanya Rahwana sedang membalas dendam karena siksaannya itu. Kini, dia sedang menebarkan hawa jahat kepada manusia agar memusuhi Rama Wijaya, musuh bebuyutannya itu,”* ucap Batara Guru. (Sinta Obong: 90)

Melalui teknik reaksi tokoh lain dalam dialog di atas dapat menunjukkan bahwa Rahwana memang diketahui dapat membalas dendamnya karena kekalahannya dari Rama. Ia menebarkan hawa jahatnya agar orang lain dapat terhasut dan melakukan apa yang diinginkannya.

Rahwana memiliki berbagai karakter yang menarik. Dalam novel *Sinta Obong*, Rahwana tidak hanya digambarkan sebagai seorang raksasa yang penuh nafsu dan kejam saja, ia digambarkan pula sebagai seorang pria yang penuh kasih sayang dan tulus mencintai seorang wanita, yaitu Sinta. Rasa kecewanya setelah penolakan Sinta membuat ia dendam dan memusuhi Sinta. Rasa sakit hatinya merupakan awal dari rasa dendamnya terhadap Rama dan Sinta. Namun, dibalik itu pula ia masih setia mencintai Sinta. Berbagai karakter yang dimiliki Rahwana tersebut menunjukkan bahwa karakter Rahwana dalam novel ini berdasarkan karakter manusia di kehidupan nyata.

#### **4.1.2 Analisis Novel *Ramayana* Karangan Nyoman S. Pendit**

##### **A. Sinopsis Novel *Ramayana* Karangan Nyoman S. Pendit**



ISBN	: 9792222871
Rilis	: 2006
Penulis	: Nyoman S. Pendit
Jumlah Halaman	: 361
Penerbit	: Gramedia Pustaka Utama (GPU)
Bahasa	: Indonesia

Rama, putra sulung Raja Dasaratha tumbuh sebagai seorang kesatria pengemban *dharma* yang rendah hati, murah hati, serta pemberani. Ia tumbuh menjadi seorang putra dan kakak tertua yang patut menjadi teladan semua orang. Sebuah sayembara yang diadakan di Kerajaan Mithila mempertemukannya dengan putri kerajaan tersebut, yaitu Dewi Sita. Berkat kesaktiannya, Rama berhasil meminang Sita menjadi istrinya. Kehidupan rumah tangga mereka merupakan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan pada awalnya. Kemudian keputusan Raja Dasaratha untuk mengangkat Rama sebagai penerusnya menjadi sebuah permasalahan bagi Dewi Kaikeyi yang menagih janji Raja Dasaratha untuk mengangkat anaknya, Bharata untuk menjadi penerus raja. Dengan berat hati, Raja Dasaratha menyampaikan janji tersebut kepada Rama yang dengan senang hati menyerahkan posisi sebagai penerus raja kepada Bharata. Dewi Kaikeyi lalu mengatakan bahwa Rama harus diasingkan dan menjalankan hidup selama empat belas tahun di Hutan Dandaka. Hal tersebut juga disanggupi oleh Rama. Dengan ditemani oleh adiknya, Laksmana dan istrinya, Sita, Rama mulai menjalankan hidup sebagai pertapa di Hutan Dandaka selama empat belas tahun. Hal tersebut ia lakukan agar kesejahteraan tetap ada di kerajaannya dan menghindari ayahnya dari *adharma*.

Sepeninggal ayahnya, Rama tetap mengemban janjinya kepada ayahnya bahwa ia akan tetap menjalankan hidup sebagai pertapa di Hutan Dandaka selama empat tahun. Kehidupannya di Hutan Dandaka diusik dengan niat jahat Rawana untuk menculik Sita. Dengan siasatnya akhirnya Sita berhasil ia culik dan dijadikannya tawanan di Kerajaan Alengka. Rama dan Laksmana yang sudah lama mencari Sita, dibantu oleh Hanoman. Hanoman berhasil masuk ke Kerajaan Alengka dan berhasil menemukan Sita. Dengan sifat sombong dan keras kepala yang dimiliki oleh Rawana, ia tidak mau mengembalikan Sita kepada Rama. Karena sifatnya tersebut timbullah perang yang bertujuan untuk menyelamatkan Sita dari cengkeraman Rawana.

Rawana ialah seorang raja yang terus mengerahkan segala cara untuk mempertahankan Sita sebagai tawanannya. Walaupun ia dibekali dengan kesaktian, ia berhasil dikalahkan oleh Rama. Kebajikan akan selalu menang melawan keburukan. Hal itulah yang menjadi amanat dalam novel ini. Kesabaran Sita menunggu Rama agar menyelamatkannya dari Rawana merupakan bukti cintanya terhadap suaminya.

## **B. Analisis Karakter Tokoh Utama Novel *Ramayana***

Novel *Ramayana* karangan Nyoman S. Pendit memiliki tiga tokoh utama, yaitu Rama, Sita, dan Rawana. Ketiga tokoh tersebut mendominasi cerita *Ramayana* dalam novel ini. Pelukisan karakter tokoh utama yang dianalisis menggunakan teknik dramatik. Pada penelitian ini penulis menginterpretasikan beberapa karakter yang ada pada tokoh Rama, Sita, dan Rawana.

### **a) Rama**

Beberapa karakter Rama yang ada pada novel Ramayana ini ialah seperti:

#### 1) Pemberani

Rama digambarkan sebagai seorang ksatria. Ia selalu membawa senjata dan siap dalam melakukan segala hal. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

Rama yang merasa dipandang dengan tajam, menghaturkan sembah lalu berkata, *“Jika atas kehendak dewata hamba harus memerangi dan mengalahkan raksasa-raksasa itu, hamba siap melaksanakannya.”* (Ramayana: 38)

Melalui teknik cakapan tokoh Rama memiliki sikap tegas dan siap berperang. Ia melakukan semua tugasnya dengan sungguh-sungguh. Tuturan Rama tersebut dapat menunjukkan bahwa ia seorang pemberani. Rama terlihat siap dan percaya diri ketika mengajukan diri untuk maju berperang melawan raksasa. Raksasa ialah makhluk yang lebih tinggi dan lebih besar daripada Rama. Ia mempunyai keberanian ketika ia mengajukan diri untuk melaksanakan tugasnya membunuh para raksasa. Hal ini menunjukkan bahwa Rama memiliki karakter pemberani.

#### 2) Santun dan rendah hati

Melalui teknik pelukisan fisik tokoh Rama dimunculkan sebagai karakter yang santun dan rendah hati pada kutipan berikut.

Demikianlah, para putra Raja Dasaratha diasuh serta dididik untuk senantiasa menjunjung tinggi *dharm*a dan mendahulukan kewajiban. Mereka *tumbuh menjadi anak-anak muda yang tampan, santun, dan rendah hati.* (Ramayana: 8-9)

Kutipan di atas menggambarkan karakter Rama yang dijelaskan sebagai anak muda yang tampan, santun, dan rendah hati. Sifat santun dan rendah hati yang dimiliki Rama didasarkan dari didikan keluarga serta ajaran *dharm*a yang



mereka pelajari. Rama tumbuh dengan baik dari didikan gurunya yang mengajarkan pelajaran-pelajaran tentang kehidupan. Rama diajarkan bahwa manusia haruslah mempunyai karakter yang rendah hati. Karena manusia tidak bisa hidup tanpa alam, tanpa Tuhan, dan tanpa udara. Rama dan adik-adiknya diajarkan untuk selalu bersyukur. Karena itulah Rama digambarkan sebagai seorang pria yang santun dan rendah hati.

### 3) Patuh

Melalui teknik tingkah laku tokoh Rama dimunculkan sebagai karakter yang patuh pada kutipan berikut.

*Rama menyembah, lalu berkata,” Ibunda, Resi Wasista yang menguasai ilmu perbintangan meramalkan bahwa pendidikan di asrama membuat musuh-musuh gemetar ketakutan. Ibu tak perlu khawatir kami tak akan bisa lagi mendengarkan tembang lembut Ibu. Itu takkan terjadi karena sepanjang hidup kami tembang doa dan harapan Ibu akan selalu terngiang di telinga kami: *kalian akan menjadi kesatria sakti dan perkasa.*(Ramayana: 10)*

Kutipan di atas menggambarkan karakter Rama yang patuh dan tunduk kepada orangtua. Ia selalu menghaturkan sembah kepada orangtuanya, serta bertutur kata halus. Ia merupakan seorang anak yang berusaha menghibur orangtuanya. Layaknya perilaku seorang anak kepada orangtuanya, Rama selalu menyembah dan menghormati orangtuanya. Hal tersebut merupakan pelajaran yang diajarkan pula kepadanya saat ia masih muda.

### 4) Rajin dan tekun

Melalui teknik tingkah laku tokoh Rama dimunculkan sebagai karakter yang rajin dan tekun pada kutipan berikut.

Dalam menjalankan tugas sehari-hari di asrama, para putra raja itu dididik untuk selalu rajin, tekun, rapi, giat, dan bersungguh-sungguh. *Mereka berbagi tugas: menyapu halaman, memberi makan burung-burung merpati, merawat kelinci dan*

*hewan peliharaan lainnya, menjinakkan anak-anak sapi, menjaga pertapaan agar rusa liar tidak masuk dan memakan rumput dan tanaman pangan, memerah susu lembu-lembu milik pertapaan, dan tugas yang tak kalah penting adalah membersihkan dan mengatur tempat pemujaan. (Ramayana: 16)*

Kutipan di atas digambarkan bahwa Rama melakukan semua tugasnya dengan sungguh-sungguh, rapi, dan tekun. Semua hal tersebut ia lakukan agar pekerjaan di pertapaan mereka cepat selesai. Pembagian tugas dilakukan agar tidak ada yang terbebani dalam menjalani pekerjaannya. Karena pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas akan membawa hasil yang memuaskan. Ajaran dari gurunya membuat Rama memiliki karakter rajin dan tekun.

#### 5) Keingintahuan yang tinggi

Rama memiliki pengetahuan yang tinggi namun ia senantiasa bertanya untuk hal-hal yang belum ia ketahui. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

*Rama menyela, “Ampuni hamba, wahai Guru Agung, bagaimana caranya jiwa yang berlumur bisa dapat membebaskan diri dari lingkaran kelahiran kembali dan moksa untuk selama-lamanya?” (Ramayana: 20)*

Melalui teknik cakapan tokoh Rama memiliki ketertarikan pada suatu hal. Ia biasa bertanya pada gurunya yang mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang lebih banyak darinya. Hal ini menunjukkan bahwa Rama memiliki karakter yang berkeingintahuan tinggi.

#### 6) Perkasa

Rama digambarkan sebagai seorang ksatria yang menguasai berbagai keahlian salah satunya, yaitu keahlian dalam berolah senjata. Karakter perkasa Rama dapat terlihat pada kutipan berikut.

Seorang gadis menyahut, “Mengapa tidak mudah? *Apakah dia kurang tampan dan gagah? Menurutku, junjungan kitalah yang tidak mudah menemukan kesatria tampan perkasa yang setara dengannya.*” (Ramayana: 64)

Melalui teknik reaksi tokoh lain terhadap Rama pada dialog di atas menunjukkan bahwa Rama mempunyai karakter perkasa. Teknik reaksi tokoh lain terlihat pada pandangan dan pendapat mereka terhadap tokoh Rama. Melalui pandangan dan pendapat mereka tersebut digambarkan bahwa Rama memiliki karakter perkasa.

#### 7) Ramah

Rama merupakan tokoh panutan dan memiliki beberapa sifat-sifat luhur yang dimiliki oleh seorang pangeran. Ia disenangi oleh banyak orang karena sifat-sifat tersebut. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

*Penduduk ibu kota Negeri Mithila mengelu-elukan putra-putra raja yang berjalan-jalan sambil melihat-lihat. Orang desa dan pengemis mengerumuni mereka, karena mereka ramah dan murah hati.* (Ramayana: 63)

Melalui teknik pelukisan latar suasana di atas, para penduduk mengelu-elukan Rama. Mereka mengerumuni Rama karena Rama memiliki karakter ramah. Karakter ramah yang terdapat dalam diri Rama juga terlihat pada kutipan berikut.

*Suka dan Sarana sangat ketakutan. Mereka memohon ampun dan minta agar tidak dibunuh. Rama tertawa pelan mendengar permintaan mereka. Kedua raksasa itu malah disuruh melihat-lihat persiapan pasukan wanara. Setelah itu, mereka diizinkan pulang ke Alengka untuk melaporkan apa yang mereka lihat kepada Rawana.* (Ramayana: 309)

Melalui teknik tingkah laku, Rama terlihat mempersilahkan mata-mata musuhnya untuk melihat-lihat keadaan perkemahannya. Sikapnya yang terbuka pada orang lain tersebut membuatnya menjadi tokoh yang mempunyai karakter ramah. Rama memperlakukan orang lain dengan baik. Musuh maupun kawannya

ia ajak untuk bersenang-senang. Sifatnya sangat bersahabat dan semua menyukai sifatnya tersebut.

#### 8) Cekatan

Sebagai seorang ksatria yang memperhatikan kekuatan lawan, Rama yang memiliki kesaktian yang kurang dari Rahwana mempunyai sikap yang sigap ketika ia mempunyai peluang untuk menyerang. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

Rama segera merentang tali busur dan menyiapkan anak panah sakti yang ia gunakan untuk menewaskan Subali. *Dengan sigap Rama melesatkan anak panah itu ke arah Kumbakarna, tetapi anak panah itu tak bisa melukai Kumbakarna.* (Ramayana: 330)

Melalui teknik tingkah laku yang terdapat pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rama mempunyai sikap yang sigap pada setiap keadaan. Karena itulah ia dapat mengalahkan musuh-musuhnya. Dengan sikap yang tepat Rama digambarkan memiliki karakter cekatan.

Tokoh Rama dalam novel *Ramayana* digambarkan bahwa ia merupakan seorang ksatria yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebajikan. Perbuatannya yang arif dan bijaksana membuatnya banyak disukai orang lain, terutama rakyatnya. Setiap tindakan yang ia ambil selalu penuh pemikiran dan cekatan. Penggambaran tokoh Rama dalam novel ini menunjukkan bahwa Rama memiliki karakter manusia yang sempurna. Walaupun begitu karakter Rama dikaitkan dengan karakter manusia di kehidupan nyata, seperti karakter manusia yang cekatan dan ramah. Rama menjadi seorang panutan yang patut dicontoh orang lain dalam berperilaku dan berpikir.

#### b) Sita

### 1) Pemalu

Sita, ia seorang wanita lembut dan anggun. Ia memiliki karakter pemalu saat bertatap dengan Rama. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

Mula-mula Dewi Sita melayangkan pandangannya ke arah putri-putri bangsawan yang duduk di sisi balairung, kemudian berpaling ke arah para kesatria yang akan tampil di arena sayembara. Pandangannya terhenti pada rama yang duduk di samping maharesi Wiswamitra dan adiknya, Laksmana. Beberapa saat mata mereka bersitap dan...*sang Putri tertunduk, jantungnya berdegup kencang, hatinya terasa dialiri perasaan hangat yang tak terkatakan.* (Ramayana: 66)

Melalui teknik reaksi tokoh Sita di atas, dapat terlihat bahwa reaksi Sita ketika ia bertatap dengan Rama. Ia tertunduk dan degupan jantungnya bertambah kencang ketika bertatap dengan seorang pria. Reaksinya ketika tertunduk tersebut menunjukkan bahwa Sita memiliki karakter pemalu.

### 2) Setia

Seperti yang terlihat pada cerita Ramayana pada umumnya, Sita dalam novel ini memiliki karakter setia. Karakter ini terlihat ketika Sita bersedia menemani suaminya pada saat susah. Karakter tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“.....Engkau pahlawanku, lelaki paling kesatria di antara semua lelaki. Engkau adalah pelindung bagi mereka yang menghormatimu dan aku sangat menghormatimu. Sebagai suami engkau telah memutuskan untuk menjalani hidup di pengasingan. *Apa salahnya jika aku, istrimu, engkau cantumkan dalam keputusanmu agar kita bisa bersama-sama mengemban suka dan duka?*” (Ramayana: 130)

Melalui teknik cakapan tokoh Sita memilih untuk menjalani kehidupan yang sulit bersama suaminya di hutan. Sebagai seorang istri ia memiliki kewajiban untuk selalu melayani suaminya. Karena itulah, melalui tuturan yang diucapkan oleh Sita dapat menunjukkan bahwa ia memiliki keinginan yang tinggi

untuk mengikuti suaminya. Tuturan tersebut mendukung karakter setia yang ada pada tokoh Sita. Karakter setia pada tokoh Sita juga terdapat pada kutipan berikut.

“.....Rama sebagai pewaris takhta Wangsa Ikswaku hendak engkau campakkan. *Lihat Sita yang punya hak untuk duduk di takhta atas nama Rama. Ia memilih ikut suaminya dalam pengasingan di hutan. Engkau bahkan membuatnya menjadi sasaran olok-olok dan pehinaan.....*” (Ramayana: 138)

Melalui teknik reaksi tokoh lain pada dialog di atas, pandangan tokoh lain terhadap keputusan yang diambil Sita menunjukkan bahwa Sita memiliki karakter setia. Tokoh lain mengakui kesetiaan yang dimiliki oleh Sita dari keputusan yang diambilnya.

### 3) Tegas

Sikap yang dimiliki Sita ini terlihat ketika ia menolak rayuan Rawana. Dengan kekuatan yang ada pada dirinya ia menolak Rawana dengan tegas. Karakter Sita ini terlihat pada kutipan berikut.

Perasaan Sita campur aduk; sedih, marah, muak, dan jijik berbaur menjadi satu. *Dalam keadaan terpojok, ia mencabut sehelai rumput lalu melemparkannya ke arah Rawana. Dengan itu ia menunjukkan isyarat untuk menghina Rawana yang kata-katanya ia anggap tak berarti dan tak lebih berharga daripada sehelai rumput.* (Ramayana: 271)

Melalui reaksi tokoh Sita berupa penolakannya di atas, terlihat bahwa Sita melemparkan rumput ke arah Rawana untuk menghina dan menolak rayuan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Sita memiliki sikap yang tegas ketika menolak dan berani menunjukkan kebenciannya terhadap Rawana.

### 4) Mudah dikelabui

Sita ialah seorang wanita lemah. Ia tak berdaya ketika harus melawan secara fisik dengan Rawana. Dengan akal cerdasnya Rawana, Sita berhasil dikelabui. Karakter Sita ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

*Sita dipaksa para raksasi naik ke kereta. Sita yang lemas setelah sekali lagi mendengar berita kematian suaminya, tak kuasa menolak perintah.....*  
(Ramayana: 318)

Melalui teknik reaksi tokoh Sita memiliki tubuh yang lemah dan langsung berputus asa pada suatu fakta yang belum terbukti. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa Sita memiliki karakter mudah dikelabui.

Tokoh Sita pada novel *Ramayana* digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang memiliki kesetiaan tinggi terhadap suaminya, Rama. Ia digambarkan sebagai seorang wanita yang lemah dan tak mampu berbuat apapun untuk membela dirinya. Ia mempunyai karakter yang biasanya terdapat pada manusia di kehidupan nyata, seperti setia dan tegas.

### **c) Rawana**

#### **1) Pamarah**

Rawana memiliki karakter jahat yang biasa terlihat pada cerita Ramayana. Ia memiliki karakter yang mudah marah. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

*Maharaja Rawana sangat berang mendengar laporan Akampana. Mukanya merah padam, matanya membelalak, suaranya menggelegak.* (Ramayana: 206)

Melalui teknik pelukisan fisik Rawana yang memiliki muka merah padam serta mata yang membelalak menunjukkan bahwa ia memiliki ekspresi seseorang yang sedang marah. Suaranya yang keras pun menunjukkan bahwa ia sedang

marah. Hal ini menunjukkan bahwa Rawana menunjukkan kemarahannya melalui ekspresi serta emosinya yang keluar melalui nada suaranya yang tinggi. Karakter pemarah terdapat pula pada kutipan berikut.

*“Ulangi kata-katamu! Siapa.....siapa.....yang berani menghancurkan benteng Janastana? Apakah dia dewa? Tidak mungkin dia manusia biasa karena benteng itu sangat kokoh dan dijaga senapati-senapati sakti!”* (Ramayana: 206)

Melalui teknik cakapan tokoh Rawana menggunakan nada suara tinggi yang menunjukkan bahwa ia sedang marah. Ia tidak menerima kealahannya dan menaruh kemarahannya pada orang yang melaporkan kealahannya itu. Dengan beberapa kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rawana memiliki karakter pemarah.

## 2) Sakti

Sebagai seorang raja raksasa yang memiliki negeri yang luas dan makmur, Rawana telah menempuh pertapaan sulit agar kemampuannya dapat bertambah. Karena pertapaan tersebut ia memiliki kesaktian tinggi dan tak terkalahkan.

*Tetapi....begitu darah Rawana membasahi bumi, tubuhnya langsung kembali segar dan siap bertarung lagi.* (Ramayana: 220)

Melalui teknik pelukisan fisik Rawana yang ada pada kutipan di atas terlihat bahwa Rawana siap bertarung setelah lukanya sembuh kembali. Walaupun darahnya menetes, lukanya dapat sembuh seketika. Hal ini menunjukkan bahwa Rawana memiliki karakter sakti.

## 3) Perayu dan bermulut manis

Ketika Rawana berusaha untuk mengalahkan musuhnya, baik fisik maupun pikirannya, Rawana digambarkan memiliki karakter bermulut manis dan seorang perayu. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.



Rawana mendekati Sita yang sedang duduk di dekat padmasana, lalu merayunya dengan suara mesra, “*Busanamu yang lusuh tak mengurangi kecantikanmu yang abadi. Bagiku, engkau tetap lebih cantik dan anggun daripada istri-istriku. Tahukah engkau, betapa agungnya cintaku padamu. Janganlah takut padaku, Sita. Aku tak akan memaksamu.*” (Ramayana: 271)

Melalui teknik cakapan tokoh Rawana di atas, dapat terlihat bahwa Rawana menggunakan kata-kata halus dan menyenangkan hati orang lain. Ia menggunakan kata-kata rayuan dengan berharap bahwa ia dapat diterima oleh Sita. Karakter Rawana yang bermulut manis dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

Rawana berkata dengan mantap, “*Engkau pandai menggunakan segala macam senjata. Di dunia ini, tak ada yang bisa menandingi dan mengalahkanmu. Jambumali yang kukirim bersama balatentara dalam jumlah sangat besar telah dikalahkan oleh seekor wanara bertubuh sangat besar yang kudengar bernama Hanoman. Aksa juga tewas di tangannya. Sekarang giliranmu untuk menghabisinya. Ayah berharap engkau kembali dengan kemenangan gemilang!*” (Ramayana: 282)

Melalui teknik cakapan tokoh Rawana di atas dapat terlihat pula bahwa ia bersedia melakukan segala hal untuk memenangkan peperangan, termasuk memuji dahulu orang yang akan berperang demi dirinya. Karena itulah, tokoh Rawana digambarkan memiliki karakter bermulut manis. Karakternya kejam dan tak mau kalah. Ia tidak peduli dengan nyawa orang lain yang menjadi korban asalkan keinginannya menjadi nyata.

#### 4) Sombong

Rawana ialah seorang raja yang mempunyai kekuasaan dan segala kekayaan duniawi. Ia serakah dan suka meremehkan orang. Karena kekayaan dan kekuasaan, serta kesaktian yang dimilikinya itu ia memiliki karakter sombong. Karakter tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Kali ini, amarah Rawana meledak. Ledakan itu lebih hebat daripada sebelumnya. *“Wanara terkutuk! Kurang ajar! Aku raja perkasa yang paling berkuasa di dunia. Lancang sekali mulutmu mengeluarkan kata-kata yang mengguruiku. Hai prajurit, cepat bakar hidup-hidup wanara kurang ajar ini!”* (Ramayana: 285)

Melalui teknik cakapan tokoh Rawana di atas dapat terlihat bahwa Rawana tidak suka jika ia dinasihati. Ia menyombongkan dirinya dengan menunjukkan segala kekuasaan dan kesaktian yang dimilikinya. Ia mempunyai rasa iri hati dan tidak suka bila dikalahkan. Hal ini karena ia sangat mengagung-angungkan keunggulannya dari kesaktian serta kekayaan yang ia miliki. Karakter sombong Rawana dapat terlihat pula dalam kutipan berikut.

*“Kanda terlalu bangga akan kesaktian Kanda dan sering meremehkan pihak lain. Kesombongan, kekuasaan, dan kekayaan mendorong Kanda bertindak semena-mena. Sedangkan kemasyhuran dan kejayaan membuat Kanda bertindak tanpa mempertimbangkan mana yang baik mana yang buruk. Seorang raja seharusnya berhati-hati dalam bertindak dan senantiasa bijaksana agar bisa menjadi pelindung dan panutan rakyatnya. Belum terlambat jika Kanda mau berubah, meminta maaf kepada Rama dan Sita, dan mulai melakukan *dharma*.”* (Ramayana: 326-327)

Melalui teknik reaksi tokoh lain berupa dialog di atas dapat terlihat bahwa Rawana suka bertindak semena-mena yang didasari dari kesombongannya. Pandangan tokoh lain terhadap tokoh Rawana di atas dapat membuktikan bahwa Rawana memiliki karakter sombong.

Karakter Rawana dalam novel Ramayana digambarkan sebagai seorang raja raksasa yang kejam dan sombong. Karakter jahatnya mendominasi cerita dalam novel ini. Ia mempunyai tekad yang kuat untuk tetap mempertahankan Sita sebagai tawanan di negerinya. Keras kepala dan sifat sombongnya menyebabkan kehancuran di negerinya.

### 4.1.3 Perbandingan Karakter Tokoh Utama Novel *Sinta Obong* dan Novel

#### *Ramayana*

#### A. Persamaan Karakter Tokoh Utama Novel *Sinta Obong* dan Novel

#### *Ramayana*

Dalam penelitian sastra bandingan novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana* terdapat beberapa persamaan karakter pada ketiga tokoh utama novel tersebut. Karakter tokoh utama kedua novel ini, Rama, Sinta, dan Rawana memiliki persamaan walau kedua novel ini dikarang oleh pengarang yang berbeda. Masing-masing karakter yang memiliki persamaan dalam kedua novel ini antara lain ialah:

#### a) Rama

##### 1) Pemberani

Rama digambarkan bahwa ia memiliki keteguhan dan ketangkasan yang hebat. Keahliannya dalam berolah senjata dan berperang membuatnya percaya diri dan berani dalam setiap pertempuran. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Tunggulah di sini, Kakang Wibisana. Aku akan maju dan menggunakan senjata ini untuk menghadapi Rahwana!”* (*Sinta Obong*: 29)

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter pemberani yang ada pada tokoh Rama. Pada tuturan yang diucapkan Rama tersebut dapat terlihat bahwa ia bersedia melawan Rahwana. Ia berinisiatif melakukannya dengan penuh percaya diri. Karakter ini dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

Rama yang merasa dipandangi dengan tajam, menghaturkan sembah lalu berkata, *“Jika atas kehendak dewata hamba harus memerangi dan mengalahkan raksasa-raksasa itu, hamba siap melaksanakannya.”* (*Ramayana*: 38)

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik cakapan tokoh pula untuk menunjukkan karakter pemberani. Ia menggunakan kata-kata yang santun ketika mengajukan diri untuk berperang. Karakter Rama yang digambarkan dalam kedua novel ini menggunakan teknik penggambaran tokoh yang sama, yaitu menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter pemberani.

## 2) Ramah

Rama dikenal sebagai karakter yang terbuka dan mudah bergaul dengan orang yang baru dia kenal. Ia sangat baik kepada kawan maupun musuhnya. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

*Sri Rama Wijaya memerintah dengan sangat adil dan bijaksana. Acap kali, dia pun menyempatkan waktunya untuk mengunjungi kawulanya di kampung-kampung untuk mendengarkan secara langsung apa yang sebenarnya mereka alami. (Sinta Obong: 53)*

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik tingkah laku untuk menunjukkan karakter ramah. Pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rama menyempatkan untuk berkunjung ke kampung-kampung untuk bertemu dengan rakyat-rakyatnya. Ia ingin melihat kehidupan yang dialami oleh rakyatnya. Sikapnya terbukanya ini membuatnya memiliki karakter ramah. Karakter Rama ini terdapat pula pada kutipan berikut.

*Suka dan Sarana sangat ketakutan. Mereka memohon ampun dan minta agar tidak dibunuh. Rama tertawa pelan mendengar permintaan mereka. Kedua raksasa itu malah disuruh melihat-lihat persiapan pasukan wanara. Setelah itu, mereka diizinkan pulang ke Alengka untuk melaporkan apa yang mereka lihat kepada Rawana. (Ramayana: 309)*

Penggambaran tokoh di atas menggunakan teknik tingkah laku untuk menunjukkan karakter ramah. Rama digambarkan bahwa ia terbuka dan baik hati pada mata-mata musuhnya. Ia mempersilahkan mereka untuk melihat-lihat keadaan di perkemahannya. Karakter Rama yang digambarkan dalam kedua novel ini menggunakan teknik tingkah laku untuk menunjukkan karakter ramah yang ada pada tokoh Rama.

### 3) Keingintahuan yang tinggi

Rama digambarkan bahwa ia suka bertanya pada orang lain untuk menambah pengetahuan dan pengalamannya. Ia penasaran dengan keadaan dan situasi yang terjadi di sekelilingnya. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

*“Hai, ada apa Adimas Satrugena? Mengapa kau datang dengan begitu terburu-buru dan pucat pasi begitu”* tanya Sri Rama yang telah menerima kedatangannya. (Sinta Obong: 356)

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter Rama yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Ia penasaran akan kejadian yang menimpa adiknya. Karakter ini dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

Rama menyela, *“Ampuni hamba, wahai Guru Agung, bagaimana caranya jiwa yang berlumur bisa dapat membebaskan diri dari lingkaran kelahiran kembali dan moksa untuk selama-lamanya?”* (Ramayana: 20)

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter Rama yang memiliki keingintahuan yang tinggi. Ia suka bertanya pada gurunya yang memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman daripada dirinya. Karakter Rama yang digambarkan memiliki

keingintahuan yang tinggi dilukiskan menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter tersebut pada kedua novel ini.

#### 4) Jujur

Rama digambarkan bahwa ia memiliki kejujuran yang tinggi ketika ia masih muda. Semua itu karena pendidikan yang diajarkan oleh gurunya yang mengatakan bahwa seorang manusia harus memiliki karakter jujur di setiap perkataannya. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

“Maafkan aku yang telah terpaksa berbuat begini kepadamu, Diajeng Sinta. *Tindakan yang aku lakukan ini memang tidak mencerminkan sikap keutamaan seorang satria dan suami yang harus membela istrinya.*” (Sinta Obong: 162)

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter jujur pada tokoh Rama. Pengakuannya yang jujur atas kesalahannya membuatnya memiliki karakter jujur. Karakter ini dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

Yang lain mengajukan pendapat, “*Cara bicara Rama sopan, ramah, dan menyenangkan. Dia tidak pernah berbohong. Kata-katanya dapat dipegang....*” (Ramayana: 93)

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik reaksi tokoh lain untuk menunjukkan karakter jujur pada tokoh Rama. Pandangan dan pendapat tokoh lain menyebutkan bahwa mereka beranggapan bahwa Rama ialah orang yang jujur karena tidak pernah berbohong. Karen itulah Rama memiliki karakter jujur dalam novel Ramayana. Karakter Rama yang digambarkan bahwa ia memiliki karakter jujur dalam kedua novel ini. Karakter ramah dalam kedua novel ini pun menggunakan teknik penggambaran tokoh yang berbeda untuk menggambarkan tokoh Rama.

## b) Sinta (Sita)

### 1) Setia

Sinta digambarkan bahwa ia memiliki karakter patuh pada suaminya, Rama. Ia selalu menemani dan melayani suaminya sebagai bentuk pengabdianya kepada suaminya tersebut. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

“Namun hal itu pun tak kunjung tiba. *Dia tetap saja setia kapada suaminya!* Sekiranya aku meninggalkan dia didasari oleh nafsu belaka, maka tentu saja aku dengan mudah menodainya pada saat dalam penyanderaan itu.” (Sinta Obong: 75)

Penggambaran tokoh Sinta di atas menggunakan teknik reaksi tokoh Rawana untuk menunjukkan karakter setia. Sinta tetap menunggu kedatangan Rama ketika masih ditawan oleh Rawana. Ia tidak mudah terkecoh oleh godaan Rawana. Karakter ini dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

“.....Engkau pahlawanku, lelaki paling kesatria di antara semua lelaki. Engkau adalah pelindung bagi mereka yang menghormatimu dan aku sangat menghormatimu. Sebagai suami engkau telah memutuskan untuk menjalani hidup di pengasingan. *Apa salahnya jika aku, istrimu, engkau cantumkan dalam keputusanmu agar kita bisa bersama-sama mengemban suka dan duka?*” (Ramayana: 130)

Penggambaran tokoh Sita di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter setia pada tokoh Sita. Sita mempunyai karakter setia karena pada kutipa di atas terlihat bahwa ia bersedia menemani suaminya dalam suka dan duka. Ia mengikuti jejak suaminya di pengasingan agar bisa terus menemani suaminya. Karakter Sinta dalam kedua novel ini menggunakan teknik penggambaran tokoh yang berbeda untuk menunjukkan karakter setia.

### 2) Patuh

Sinta digambarkan bahwa memiliki karakter patuh untuk membuktikan pengabdianya pada suaminya. Ia selalu bersujud dan memberi sembah kepada suaminya. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

Sebelum melangkah menaiki tangga, Dewi Sinta memohon pamit kepada suaminya. *Dia pun memberikan sembah hormat sebagai tanda bakti kepada sang suami* agar ikhlas jika memang sudah menjadi jalan takdirnya untuk mati terpanggang dalam bara api. (Sinta Obong: 154)

Penggambaran tokoh Sinta di atas menggunakan teknik tingkah laku untuk menunjukkan karakter patuh pada tokoh Sinta. Sikap Sinta yang selalu hormat dan selalu memberikan sembah kepada suaminya menunjukkan bahwa ia memiliki karakter patuh. Karakter ini terdapat pula pada kutipan berikut.

*Sampai di hadapan Rama, dengan anggun Sita bersujud*, lalu menengadahkan menatap suaminya dengan pandang penuh kasih dan kekaguman. Dadanya sesak oleh rasa bahagia yang tak terkatakan. (Ramayana: 352)

Penggambaran tokoh Sita di atas menggunakan teknik tingkah laku untuk menunjukkan karakter patuh. Sita memberikan sembah kepada suaminya dengan hati yang tulus. Ia bersujud kepada suaminya dengan tatap penuh kasih dan kekaguman. Karakter Sinta yang digambarkan dalam kedua novel ini menggunakan teknik penggambaran tokoh yang sama, yaitu teknik tingkah laku untuk menunjukkan karakter patuh pada tokoh Sinta.

### 3) Pemalu

Sinta digambarkan bahwa ia memiliki ekspresi malu-malu ketika pertama kali bertemu dengan Rama. Ekspresi dan perasaan yang dirasakan oleh Sinta menunjukkan bahwa ia memiliki karakter pemalu. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.



Prabu Janaka tersenyum lebar, dan *Sinta pun tersenyum dengan rona merah di pipinya*. Saat itulah dia melihat cahaya di wajah Rama yang memancar begitu mempesona. (Sinta Obong: 184)

Penggambaran tokoh Sinta di atas menggunakan teknik reaksi tokoh untuk menunjukkan karakter pemalu. Rona merah di pipi Sinta merupakan ekspresi malu-malu yang biasa ada ketika wanita bertemu pertama kali dengan seorang pria. Karakter ini terdapat pula pada kutipan berikut.

Mula-mula Dewi Sita melayangkan pandangannya ke arah putri-putri bangsawan yang duduk di sisi balairung, kemudian berpaling ke arah para kesatria yang akan tampil di arena sayembara. Pandangannya terhenti pada rama yang duduk di samping mharesni Wiswamitra dan adiknya, Laksmana. Beberapa saat mata mereka bersitatap dan...*sang Putri tertunduk, jantungnya berdegup kencang, hatinya terasa dialiri perasaan hangat yang tak terkatakan*. (Ramayana: 66)

Penggambaran tokoh Sita di atas menggunakan teknik reaksi tokoh untuk menunjukkan karakter pemalu pada tokoh Sita. Reaksi Sita yang langsung tertunduk ketika bertatap dengan Rama menunjukkan bahwa ia memiliki sifat yang malu-malu. Karakter Sinta yang digambarkan sebagai karakter pemalu dalam kedua novel ini menggunakan teknik penggambaran yang sama, yaitu teknik reaksi tokoh.

### c) **Rawana (Rahwana)**

#### 1) Keras kepala

Rawana memiliki pendirian yang kokoh dan keinginan yang kuat. Ia memiliki hasrat untuk menang. Ia tetap mempertahankan Sinta sebagai tawanannya walaupun orang lain berusaha untuk mencegah keinginannya itu. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Tapi, aku memang berhasrat memilikinya. Keinginanku adalah keteguhanku, dan aku tak peduli apa pun caranya. Sinta harus menjadi bunga Alengka, seperti*

*ibuku dulu menjadi bunga yang memancarkan keindahannya ke seluruh jagat raya!” (Sinta Obong: 73)*

Penggambaran tokoh Rahwana di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter keras kepala pada tokoh Rahwana. Dalam tuturan di atas terlihat bahwa Rahwana memiliki keteguhan tinggi dan tidak peduli pada perkataan dan nasihat orang lain atas tindakan yang diambilnya. Karakter ini terdapat pada kutipan berikut.

*Rawana tidak dapat menerima kata-kata Kumbakarna yang menyalahkannya. Ia semakin geram, tetapi diam saja dan tidak menanggapi. Ia hanya menoleh ke arah Wibisana dan memandang adiknya itu dengan tatapan tajam penuh amarah. (Ramayana: 298)*

Penggambaran tokoh Rawana di atas menggunakan teknik reaksi tokoh Rawana untuk menunjukkan bahwa Rawana memiliki karakter keras kepala. Reaksi tokoh berupa penolakan Rawana setelah mendengar nasihat adiknya, menunjukkan bahwa ia memiliki karakter keras kepala. Karakter Rawana yang digambarkan sebagai karakter keras kepala dalam kedua novel ini menggunakan teknik penggambaran tokoh yang berbeda. Jika dalam kutipan dari novel *Sinta Obong* karakter keras kepala Rawana digambarkan menggunakan teknik cakapan, sedangkan dalam novel *Ramayana* karakter keras kepala Rawana digambarkan menggunakan teknik reaksi tokoh.

## 2) Pamarah

Rawana digambarkan bahwa ia mempunyai emosi yang berubah-ubah. Ia mudah marah dan melampiaskan kemarahannya lewat ucapan dan kata-katanya yang kasat. Karakter ini dapat terlihat pada kutipan berikut.

*“Iblis laknat keparat. Biadap! Diam, kau, Wibisana! Dasar laki-laki penakut! Tak tahan lagi aku mendengar kicauanmu yang justru membela musuh!.....”*  
(Sinta Obong: 10)

Penggambaran tokoh Rahwana di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter pemaarah. Rahwana menggunakan kata-kata kasar dan nada suaranya keras sehingga dapat terlihat bahwa ia memiliki karakter pemaarah. Karakter ini dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

*Maharaja Rawana sangat berang mendengar laporan Akampana. Mukanya merah padam, matanya membelalak, suaranya menggeledak.* (Ramayana: 206)

Penggambaran tokoh Rawana di atas menggunakan teknik pelukisan fisik tokoh untuk menunjukkan karakter pemaarah. Muka Rawana merah padam dengan matanya yang melotot. Ekspresi seperti ini biasa ada saat seseorang sedang marah. Suara keras yang dikeluarkan Rawana juga membuktikan bahwa ia mempunyai karakter pemaarah. Karakter Rawana yang digambarkan sebagai pemaarah dalam kedua novel ini menggunakan teknik penggambaran tokoh yang berbeda. Jika karakter Rahwana yang ada pada kutipan dari novel *Sinta Obong* menggunakan teknik cakapan untuk menunjukkan karakter pemaarah, dalam novel *Ramayana* karakter tersebut digambarkan menggunakan teknik pelukisan fisik tokoh Rawana.

### 3) Pendendam

Rawana digambarkan bahwa ia tidak suka kalah. Ia akan mengambil cara apapun untuk menang. Ia akan membalas semua perbuatan yang ditujukan padanya. Karakter ini terlihat pada kutipan berikut.

*“Tunggulah saat pembalasan! Pada waktunya nanti, Rama akan meragukan kesucianmu sehingga dia memintamu untuk masuk dalam api pembakaran! Akan aku bakar api cemburu di hatinya!”* (Sinta Obong: 77)

Penggambaran tokoh Rahwana di atas menggunakan teknik cakapan tokoh untuk menunjukkan karakter pendendam. Dalam dialog Rahwana di atas dapat terlihat bahwa ia berjanji dan bertekad untuk membalaskan dendamnya setelah Rama mengalahkannya. Karakter ini dapat terlihat pula pada kutipan berikut.

*Kepada Supranaka ia berjanji akan membalaskan sakit hatinya. Rawana bertekad akan membalas keberingasan Rama secara setimpal. Rama harus dibunuh! Tetapi.....bagaimana dengan Sita? (Ramayana: 208-209)*

Penggambaran tokoh Rawana di atas menggunakan teknik pikiran dan perasaan untuk menunjukkan bahwa Rawana memiliki karakter pendendam. Tekad dan janji yang terucap di dalam hati Rawana, serta perasaan malu yang dirasakan Rawana menunjukkan bahwa ia memiliki karakter pendendam. Karakter Rawana yang digambarkan sebagai karakter pendendam dalam kedua novel ini menggunakan teknik penggambaran tokoh yang berbeda.

## **B. Perbedaan Karakter Tokoh Utama Novel *Sinta Obong* dan Novel *Ramayana***

Dalam kajian sastra bandingan, selain mencari persamaan peneliti juga mencari perbedaan karakter tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana*. Karakter tokoh utama yang ada dalam kedua novel ini memiliki banyak perbedaan. Perbedaan karakter tokoh dalam kedua novel ini antara lain ialah:

### **a) Rama**

Karakter Rama digambarkan sebagai karakter yang memiliki sifat-sifat luhur dan selalu menjunjung tinggi nilai keadilan dan kebajikan. Dalam novel

*Sinta Obong*, karakter Rama digambarkan bukan sebagai seorang pria sempurna seperti yang digambarkan dalam novel *Ramayana*. Ia memiliki kesalahan dan kekhilafan. Tindakan yang diambilnya membuat karakternya berubah.

#### 1) Berprasangka buruk

*‘Jika begitu, masih mungkinkah Sinta tidak pernah mengalami hubungan badan dengan raja raksasa itu? Masih mungkinkah Sinta yang tidak memiliki kuasa apa pun di Alengka, sanggup menahan perkosaan atas dirinya yang dilakukan oleh Rahwana? Masih sucikah dia? Masih utuhkah kulit langsungnya? Masih setiakah sebagai kekasih hatiku? Goyahkah imannya oleh kemewahan yang disodorkan Rahwana? Apakah dia menemukan kebahagiaan oleh kerajaan yang dipenuhi perabotan dari emas di istana Alengka yang megah itu?’ (Sinta Obong: 144)*

Dalam kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rama memiliki karakter yang berprasangka buruk. Ia meragukan kesucian istrinya. Pikirannya dipenuhi keraguan dan pertanyaan-pertanyaannya yang menunjukkan bahwa ia berprasangka buruk. Karakter Rama ini tidak terdapat dalam novel *Ramayana*. Dalam novel tersebut tokoh Rama digambarkan memiliki karakter baik dan tidak berprasangka buruk. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Rama mencoba menenangkan Laksmana yang tersulut oleh kemarahannya sendiri. Katanya dengan sabar, *“Adikku Laksmana, apakah kita harus angkat senjata untuk menyambut kedatangan Bharata? Aku yakin, engkau pasti mampu menghancurkan mereka. Tetapi...aku tidak yakin Bharata datang untuk menantang kita sebab kita sudah pasrah memenuhi perintah Ayahanda. Lagi pula, aku tidak menginginkan kekuasaan yang sekarang menjadi tanggung jawab Bharata.” (Ramayana: 172)*

Pada kutipan di atas dapat terlihat bahwa Rama tidak menganggap bahwa kedatangan Bharata bertujuan untuk membunuhnya. Pemikirannya ini tak sama dengan adiknya yang beranggapan sebaliknya. Karakter Rama dalam novel ini tidak menunjukkan bahwa ia berprasangka buruk. Ia mempunyai kebaikan dan digambarkan memiliki pemikiran yang matang dan dewasa.

## 2) Ditakuti orang

Karakter Rama dalam novel *Sinta Obong* merupakan karakter yang berubah menjadi karakter yang ditakuti banyak orang. Kekuasaan serta kekuatan yang dimilikinya membuatnya ditakuti oleh banyak orang. Ia bukan karakter yang dihormati dan disenangi keberadaannya oleh negeri lain.

Raja yang telah termasyhur namanya karena begitu gagah perkasa ketika menaklukan Prabu Rahwana di negara Alengka. Negara seberang Samudra Selatan yang sudah berabad-abad tiada pernah terkalahkan oleh raja mana pun juga. *Banyak raja atau satria yang sudah berkecil nyali untuk dapat menang jika berani melawan dan berhadapan dengannya, meskipun hanya sekedar mengimbangi kesaktiannya.* (Sinta Obong: 249)

Reaksi orang banyak terhadap tokoh Rama menunjukkan bahwa ia ditakuti. Ia bukan lagi seorang penguasa yang dihormati dan disenangi orang. Kegelisahan orang banyak terhadap tokoh Rama terlihat ketika orang-orang tidak berani berhadapan dengan Rama. Mereka merasa takut dan merasa cemas dengan segala kemampuan yang dimiliki Rama. Berbeda dengan karakter Rama yang digambarkan dalam novel *Ramayana* pada kutipan berikut.

*Di sepanjang jalan yang mereka lalui, Rama dan ketiga saudaranya senantiasa dielu-elukan. Semua orang, bahkan para pendeta berusaha melihat wajah tampan kesatria-kesatria Kosala itu.* (Ramayana: 81)

Karakter Rama pada kutipan di atas menunjukkan bahwa ia dihormati dan dielu-elukan banyak orang. Banyak orang yang senang dan gembira ketika bertemu dengannya.

## 3) Harga diri yang tinggi

*“Bila kuda itu dibiarkan berada di tangan anak-anak itu, berarti kitalah yang kalah wibawa. Bagaimana nanti tanggapan raja-raja negara tetangga dan negara taklukan kita itu? Kita pasti akan dicemooh dan dihina sehingga mereka*

*pun akan bersikap meremehkan kita dan akhirnya memberontak untuk keluar dari persekutuan!” (Sinta Obong: 364)*

Penggambaran tokoh Rama di atas menggunakan teknik cakapan menunjukkan bahwa Rama memiliki harga diri yang tinggi. Ia sangat memperhatikan pandangan dan pendapat orang lain. Kekalahan ialah suatu hal yang memalukan baginya.

Hati Prabu Sri Rama Wijaya benar-benar menjadi rusuh dengan penolakan tersebut. *Namun, harga dirinya masih dipegang begitu teguh. Tak sudi rasanya harus mengakui kekalahan melawan dua remaja tanggung yang tak dikenal itu. Sedangkan untuk menghadapi secara langsung pun dirinya merasa jual mahal. (Sinta Obong: 369)*

Pada kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa Rama memiliki harga diri yang tinggi. Ia takut kalah dan takut dicemooh orang. Karakter ini tidak terdapat dalam novel *Ramayana*. Ia tidak mau mengakui kealahannya karena ia mempunyai harga diri yang tinggi.

## **b) Sinta (Sita)**

### 1) Tidak mudah terkecoh

Karakter Sinta dalam kedua novel ini memiliki beberapa perbedaan. Karakter Sinta dalam novel *Sinta Obong* digambarkan bahwa ia tidak mudah terkecoh dan tidak percaya pada tipuan dan trik Rawana.

*Namun, Dewi Sinta tidak begitu saja percaya bahwa kedua kepala itu milik suami dan adik iparnya. Dia kemudian mengutus Dewi Trijata, putri Gunawan Wibisana, untuk pergi ke Pesanggrahan Mangliawan guna membuktikan kepastian dan kebenarannya. (Sinta Obong: 16)*

Sinta tidak mudah mempercayai omongan Rahwana tentang kematian suami dan adik iparnya walaupun Rahwana membawa penggalan kepala yang mirip dengan mereka berdua. Ia berusaha mencari kebenaran di balik berita

kematian mereka. Hal ini tentunya berbeda dengan karakter Sita dalam novel *Ramayana* yang mudah terkecoh oleh tipuan Rawana. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Sita dipaksa para raksasi naik ke kereta. *Sita yang lemas setelah sekali lagi mendengar berita kematian suaminya, tak kuasa menolak perintah.....* (Ramayana: 318)

Pada kutipan di atas Sita terlihat pasrah dan putus asa ketika mendengar berita kematian suaminya. Ia tidak berusaha mencari kebenaran di balik berita tersebut. Karakter Sinta inilah yang berbeda dalam penggambaran tokohnya pada novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana*.

## 2) Nekat

Karakter Sinta digambarkan sebagai seorang istri yang patuh dan setia pada suaminya, namun dalam novel *Sinta Obong* karakter Sinta tidaklah sebatas itu saja. Dia melakukan pelanggaran. Dia memutuskan untuk melarikan diri dari kerajaan setelah dikecewakan oleh suaminya yang meragukan kesuciannya.

Pada suatu malam, di saat hening adalah kawan yang begitu akrab digeluti, sedangkan sang suami masih disibukkan oleh tugas-tugasnya, Dewi Sinta telah mengambil keputusan nekat. *Dengan aji Sirep yang dimilikinya, diam-diam dia keluar dari istana. Meloloskan diri tanpa membawa bekal apa pun. Dia menyelip ke tempat yang gelap, terus lari keluar dari kota raja.* (Sinta Obong: 169)

Karakter Sinta yang ada pada kutipan di atas merupakan perbedaan yang besar dengan karakter Sita dalam novel *Ramayana* yang terkesan ‘pengecut’. Karakter Sinta dalam novel *Sinta Obong* memiliki keberanian untuk melarikan diri. Ia berusaha membebaskan diri dari kecaman rakyat yang meragukan kesuciannya.



### c) Rawana (Rahwana)

Penggambaran tokoh Rawana dalam kedua novel ini sangat berbeda. Dalam novel *Sinta Obong*, Rahwana memiliki sisi baik dan tulus yang menunjukkan bahwa ia memiliki sifat seorang manusia, sama seperti manusia biasa lainnya.

*“Aku menawarkan cinta tulus kepadanya. Bahkan cinta yang lebih besar daripada yang sudah diberikan Rama. Ah, Sinta....., andai kau tahu betapa besarnya cintaku padamu, melebihi apa pun di dunia. Aku rela mempersembahkan apa pun yang kau minta walaupun harus memindahkan istana Kaindran Tinjomaya!”* (Sinta Obong: 73-74)

Ucapan yang dituturkan oleh Rahwana di atas membuktikan bahwa ia mencintai Sinta dengan tulus. Pengungkapan perasaannya kepada Sinta tidak didasari dari nafsu, melainkan dari hatinya. Ketulusannya terlihat ketika ia mengungkapkan bahwa ia rela memberikan apapun untuk Sinta. Ia membuktikan kepolosan dan ketulusan cintanya kepada Sinta melalui tindakannya. Karakter ini tentu berbeda dengan karakter Rawana dalam novel *Ramayana* pada kutipan berikut.

Rawana menatap wajah Sita yang cantik dan selalu bisa menggelorakan nafsu birahinya lalu melontarkan rayuannya, *“Sita nan jelita, sudah saatnya engkau melupakan Rama dan menyerahkan dirimu kepadaku. Bersama-sama akan kita nikmati keindahan dunia. Cintaku sepenuhnya kuserahkan padamu.”* (Ramayana: 312)

Ucapan Rawana di atas terlihat bahwa ia hanya bermulut manis untuk menyenangkan hati Sita. Hal tersebut membuatnya terlihat seperti perayu. Ia berbuat baik kepada Sita karena ingin Sita menjadi miliknya dan bersedia berolah asmara dengannya. Cintanya hanya didasari dari nafsu, bukan ketulusan hatinya. Sisi lembut yang dimiliki Rawana tidak diperlihatkan dalam novel *Ramayana*. Ia hanya dikenal sebagai seorang raja raksasa yang memiliki wajah buruk rupa.

Rawana ialah seorang raksasa yang selalu menuruti pikirannya yang penuh nafsu dan serakah. Lain halnya dengan tokoh Rahwana dalam novel *Sinta Obong* yang diperlihatkan bahwa ia mempunyai sisi lembut pula. Ia tidak hanya mempunyai karakter jahat pula tetapi mempunyai ketulusan ketika mengungkapkan cintanya kepada Sinta. Karakternya digambarkan seperti seorang pria yang sedang jatuh cinta. memiliki sisi lembut dalam dirinya dan berusaha melindungi kesucian Sinta karena ketulusannya.

#### **4.2 Interpretasi Data**

Berdasarkan analisis perbandingan karakter tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana* dapat membuka wawasan tentang kebudayaan, dan tradisi dari cerita yang diangkat pada kedua novel tersebut. Dari perbandingan karakter tokoh utama yang ada pada kedua novel tersebut, terdapat beberapa persamaan yang dapat terlihat. Penggambaran karakter tokoh utama dalam novel *Sinta Obong* berisi tentang berbagai sifat manusia sungguhan yang ada dalam kehidupan nyata. Tokoh utama novel tersebut lebih mewakili dua sifat yang terdapat dalam diri manusia dalam kehidupan nyata. Karakter tokoh utama novel tersebut juga dapat memunculkan interpretasi yang berbeda-beda ketika ditafsirkan oleh pembaca. Berbeda dengan novel *Sinta Obong*, dalam novel *Ramayana* penggambaran tokoh utamanya lebih menjunjung tinggi tentang kesempurnaan manusia, yaitu manusia yang tanpa dosa dan suci. Penggambaran tokoh utama di novel ini lebih menekankan pada kekuatan kebajikan yang selalu mengalahkan kejahatan.

Karakter tokoh utama yang dianalisis dalam kedua novel tersebut ialah karakter tokoh Rama, Sinta, dan Rawana. Karakter tokoh Rama pada novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana* digambarkan bahwa ia memiliki karakter seorang ksatria gagah yang berani mengambil setiap tindakan dengan pemikiran yang matang. Tokoh Rama digambarkan memiliki sifat-sifat luhur yang bisa menjadi teladan bagi orang lain. Tokoh Sinta digambarkan sebagai seorang wanita yang setia mengabdikan pada suaminya, Rama. Ia digambarkan sebagai seorang wanita cantik berambut panjang yang mempunyai peran pula sebagai seorang ibu dalam kedua novel tersebut. Tokoh Rawana juga digambarkan sebagai karakter raksasa jahat yang mempunyai sifat seorang pendendam dan pemarah.

Selain persamaan, terdapat pula perbedaan yang terlihat pada karakter tokoh pada novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana*. Tokoh Rama bukan hanya digambarkan sebagai seorang tokoh yang memiliki sifat-sifat baik saja, melainkan mempunyai sifat seorang raja yang haus akan kekuasaan. Sifat baik dan bijaksananya berubah dan ia menjadi seorang raja yang ditakuti oleh banyak orang karena ambisinya untuk menaklukkan negeri lain. Karakter itulah yang diperlihatkan oleh pengarang terhadap tokoh Rama pada novel *Sinta Obong*. Dia bukanlah seorang manusia yang selalu berbudi luhur dan seorang manusia sempurna seperti yang digambarkan pada novel *Ramayana*. Ia memiliki banyak kekurangan seperti manusia biasa pada umumnya.

Lain halnya dengan tokoh Rawana yang biasa digambarkan sebagai seorang raksasa jahat yang haus akan kekuasaan. Pada novel *Sinta Obong*, karakter Rawana digambarkan sebagai seorang pria yang ingin merasakan

indahnyanya percintaan yang tulus. Ia digambarkan sebagai seorang pria yang memiliki sifat polos karena cintanya terhadap Sinta tidak berdasarkan nafsu sesaatnya saja, melainkan memang suatu cinta sejati yang tulus.

Letak perbedaan karakter antara kedua novel ini ialah dari penggambaran karakter tokoh itu sendiri. Dalam *Ramayana* tokoh Rama digambarkan sebagai seorang pria sempurna yang memiliki sifat-sifat yang luhur, sedangkan dalam *Sinta Obong* Rama bukanlah seorang pria sempurna. Ia digambarkan sebagai seorang manusia biasa yang mempunyai kesalahan dan kekhilafan. Semua itu terlihat dari keraguan Rama atas kesucian Sinta yang lama menjadi tawanan Rawana. Ia mempertanyakan kesetiaan istrinya dan mudah dihasut oleh banyak orang agar membakar istrinya. Karakter tokoh utama dalam novel *Ramayana* menggambarkan bahwa setiap tokohnya merupakan manusia sempurna, penuh kesaktian, dan tanpa cacat. Lain halnya dengan penggambaran tokoh dalam novel *Sinta Obong* yang lebih terkesan ‘manusiawi’ karena tokoh utama dalam novel ini digambarkan memiliki karakter seperti manusia biasa yang penuh kesalahan dan kekhilafan.

Perbedaan yang ditemukan dalam kedua novel ini disebabkan karena pengarang menggunakan caranya sendiri untuk menggambarkan masing-masing tokoh dalam ceritanya. Karakter tokoh dalam novel *Ramayana* digambarkan sesuai keinginan pengarang yang ingin menunjukkan karakter baik dan karakter jahat. Maka dapat terlihat bahwa karakter baik dalam novel ini ialah karakter tokoh Rama, sedangkan karakter jahatnya ialah Rawana. Kedua karakter ini berdiri sendiri dengan karakter yang tetap, tidak berubah-ubah. Lain halnya

dengan karakter tokoh dalam novel *Sinta Obong* yang menunjukkan bahwa karakter manusia dalam kehidupan nyata dapat menjadi dasar pemikiran pengarang untuk menggambarkan karakter masing-masing tokohnya. Karakter manusia yang berubah-ubah dan tak tentu ditunjukkan melalui karakter tokoh Rama, Sinta, dan Rahwana.

Dalam pengkajian sastra bandingan antara novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana* dapat terlihat nilai-nilai kebudayaan, moral, serta keluhuran yang dimiliki setiap tokohnya. Kedua novel ini membuktikan bahwa dua novel yang mengambil inti cerita yang sama, yaitu cerita *Ramayana* dapat berbeda satu sama lain jika dilihat dari karakter tokoh pada kedua novel tersebut. Teknik penggambaran tokoh yang digunakan oleh masing-masing pengarang menyebabkan kedua novel ini dapat berbeda.

#### **4.3 Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat adanya keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari oleh peneliti, yaitu:

- 1) Terbatasnya penguasaan penelitian tentang teori sastra. Hal ini mengakibatkan teori pendukung pada penelitian ini masih kurang dan jauh dari sempurna sehingga interpretasi dan analisis yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dalam novel *Sinta Obong* dan novel *Ramayana* hanya terbatas pada teori yang didapat peneliti saja.
- 2) Penelitian ini hanya meneliti satu unsur saja untuk membandingkan kedua novel, yaitu karakter tokoh utama.

- 3) Keterbatasan peneliti dalam melakukan analisis data disebabkan atas keterbatasan penguasaan ilmu sastra dan penguasaan pengetahuan peneliti tentang cerita Ramayana dan kajian sastra bandingan itu sendiri.